

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan infeksi yang bersumber pada bakteri atau virus pada individu dengan sistem kekebalan tubuh lemah dan bermanifestasi sebagai demam, sakit tenggorokan, batuk, pilek, dan kesulitan menelan (Tinggi et al., 2023).

Berdasarkan laporan (WHO) bahwa pada tahun 2018 insiden penyakit pernapasan akut (ISPA) memuncak, hal itu menyebabkan sejumlah besar kematian pada anak balita. Menurut data, ada 41 kasus Ispa di seluruh dunia untuk setiap 1.000 anak, serta kasus kematian 45 kasus per 10.000 anak (Juniantari, 2023).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 kasus ISPA pada balita sebanyak 7.639.507 dengan jumlah prevalensi sebesar 3,55% (Fadila & Siyam, 2022). Pada tahun 2022 angka kematian akibat ISPA pada kelompok anak usia 5 tahun adalah 8 per 10.00 anak, angka tersebut lebih tinggi pada kasus kematian balita akibat ISPA yaitu sebanyak 11 per 10.000 anak (Lasabu et al., 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 terdapat jumlah kasus ISPA pada balita mencapai 1.980.297 kasus dengan Prevalensi sekitar 3,61% . Kasus ISPA semakin meningkat sekitar 20-30 %

dari total kasus penderita ISPA pada balita pada tahun sebelumnya(Fadila & Siyam, 2022).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2023, melaporkan kejadian ISPA kelompok usia (0- <5 tahun di Puskesmas Toroh 1 bulan Desember 2023 yaitu sebanyak 59 kasus (Dinas Kesehatan Grobogan, 2023).

Tabel 1.1 Data kasus ISPA di Puskesmas Toroh 1

Desa	Jumlah Kasus
Dimoro	3
Genengadal	2
Sindurejo	4
Bandungharjo	4
Tambirejo	6
Depok	15
Krangganharjo	7
Sugihan	6
Pilangpayung	4
Katong	6
Total	57
Total Jumlah Balita	3972

Sumber : UPTD Puskesmas Toroh 1 (2022)

Menurut penelitian Pelzman (2021) Penderita ISPA dapat mengalami berbagai gejala infeksi saluran pernapasan atas, antara lain pusing, pilek, radang tenggorokan, sulit menelan, mata dan hidung gatal, radang sinus, sakit gigi, batuk, dan masih banyak lagi. sesak napas, mialgia, demam, dahak, suara serak, dan malaise, sakit telinga, gangguan pendengaran, mata merah (Fadila & Siyam, 2022).

Dampak berkelanjutan jika ispa ini tidak segera dilakukan penanganan yang tepat maka akan menyebabkan beberapa komplikasi serius seperti infeksi pada paru, infeksi selaput otak,gagal nafas, kesadaran menurun, pneumonia hingga kematian. Berdasarkan data UNICEF tahun 2020 jumlah kasus kematian anak karena pneumonia setiap tahunnya mencapai 800.000 atau 2.200 kematian anak dalam satu hari (Juniantari, 2023).

Faktor penyebab terjadinya ISPA satu diantaranya yaitu lingkungan seperti pencemaran udara akibat asap rokok, hal ini yang akan meningkatkan resiko tinggi terjadinya berbagai masalah kesehatan khususnya pada pernafasan. Paparan asap rokok ini dapat meningkatkan produksi lendir, merusak sel pembunuhan bakteri di saluran udara, mempersempit saluran udara, kondisi ini akan mudah menyebabkan infeksi saluran pernapasan khususnya pada balita dan anak (Lasabu et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Tinggi et al., (2023) hasil penelitiannya membuktikan dari total 126 orang , terdapat 120 orang terkena ispa dan terpapar aspa rokok, 2 orang ispa tidak terpapar asap rokok. Sedangkan 6 orang diantaranya terkena ispa dan tidak terpapar asap rokok, 4 orang tidak terkena ISPA dan tidak terpapar asap rokok. (Tinggi et al., 2023)

Demikian pula penelitian (Damayanti et al., 2023) dari total 50 orang, terdapat 39 terkena ispadan terpapar asap rokok, 4 orang tidak ispa dan tidak terpapar asap rokok. Sedangkan dari 24 orang, terdapat 13 orang

tidak ispa dan tidak terpapar, 11 orang terkena ispa dan tidak terpapar asap rokok (Damayanti et al., 2023).

Berdasarkan survey yang sudah dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 dengan melakukan wawancara di Desa Depok dari total 10 orang balita, terdapat 9 orang balita terkena ISPA terdiri dari 7 orang balita terdapat keluarga perokok dan 2 orang balita tidak terdapat keluarga perokok. Kemudian 1 orang balita tidak terkena ispa namun terdapat anggota keluarga yang merokok. Dari tingginya kasus ISPA yang memiliki keluarga perokok, maka penulis tertarik untuk memperkuat keterkaitan “Pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah Puskesmas Toroh 1”.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada “Pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah Puskesmas Toroh 1”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk memperkuat keterkaitan antara paparan asap rokok terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah Puskesmas Toroh 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Toroh 1
- b. Untuk mengidentifikasi paparan asap rokok di Wilayah Puskesmas Toroh 1
- c. Untuk mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Toroh 1
- d. Untuk menganalisis pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Toroh 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk memperkuat keterkaitan antara Pengaruh Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Toroh 1.

2. Manfaat praktik

- a. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita .

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi masyarakat untuk dapat mengetahui pengaruh paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu memberikan rincian mengenai bagaimana paparan asap rokok mempengaruhi risiko bayi terkena ISPA..

3. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan dan memaparkan tentang sistem penyusunan proposal penelitian. Berikut ini adalah gambaran umum dari penjabaran sistematis penelitian ini dari Bab I sampai Bab III.

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	KONSEP PENGAMBILAN DATA
BAB I	Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulis, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori;
BAB III	Metode Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen

penelitian, uji instrumen, pengelolaan data dan analisa data serta etika dalam penelitian;

4. Penelitian Terkait

- 1) Berdasarkan Penelitian (Tinggi et al., 2023) Dengan desain *cross sectional* dimana populasi sebanyak 201 orang balita penentuan sampel menggunakan *Accidental Sampling* maka sampel diketahui ada 132 balita. Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas Somba kasus ISPA pada balita terpapar asap rokok ada 120 orang dan kasus ISPA tidak terpapar asap rokok ada 2 orang. Kemudian kasus tidak ISPA terpapar asap rokok 6 orang dan kasus tidak ISPA yang tidak terpapar asap rokok 4 orang. Dilakukan uji statistik *chi square* dengan hasil yaitu $p= 0.000$ ($p \leq \alpha$).
- 2) Demikian pula pada penelitian (Dengo et al., 2023) dengan metode observasional desain *cross sectional*. Populasi meliputi balita yang mengalami ISPA, menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* memperoleh sampel sebanyak 181 balita. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa di wilayah puskesmas kota timur pada balita terkena ISPA terpapar asap rokok ada 99 orang dan balita ISPA tidak terpapar asap rokok ada 29 orang. kemudian balita tidak ISPA terpapar asap rokok ada 33 orang dan balita tidak

ispa dan tidak terpapar asap rokok ada 20 orang. Dilakukan uji Chi Square mendapatkan hasil yaitu $p= 0.038$ ($p \leq \alpha$).

- 3) Menurut penelitian (Sarina Jamal et al., 2022) desain *cross sectional*. Populasi meliputi balita yang mengalami ISPA, teknik sampling menggunakan *accidental sampling* didapatkan sampel sebanyak 30. Hasil dari peneitian ini menunjukan dari 30 responden, 8 balita ISPA yang terpapar asap rokok dan 7 balita tidak ISPA terpapar asap rokok , kemudian 9 balita ISPA yang tidak terpapar asap rokok dan 6 balita tidak ISPA tidak terpapar asap rokok. Berdasarkan data dilakukan *Uji Chi square* dengan nilai korelasi $p= 0,0003$ ($p \leq \alpha$).
- 4) Berdasarkan Penelitian (Oktaviani et al., 2022) Desain cross sectional, populasi meliputi orang tua perokok yang memiliki balita, penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 60 responden. Hasil menunjukan bahwa dari 60 orang tua responden yang berperilaku merokok yang menyebabkan kejadian ISPA balita sebanyak 39 orang dan orang tua yang berperilaku merokok yang tidak menyababkan ISPA pada balita sebanyak 4 orang. Kemudian 24 orang tua yang tidak merokok yang menyebakan kejadian ISPA balita sebanyak 11 orang dan orang tua yang tidak merokok yang tidak menyebakan

ISPA balita sebanyak 13 orang. Dilakukan uji *Chi square* didapatkan hasil $p = 0.000$ ($p \leq \alpha$).

- 5) Berdasarkan penelitian (Damayanti et al., 2023) desain *cross sectional*. Populasi meliputi orang tua yang memiliki balita sebanyak 80 orang dengan jumlah sampel 67 orang. Hasil menunjukkan bahwa dari 63 responden tersebut terdapat 49 orang tua yang merokok dan 47 balita mengalami ISPA. Dari data tersebut dilakukan uji Chi square di dapatkan hasil $p= 0,000$ ($p \leq \alpha$).